

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat strategis dalam membangun perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi yang diberikan sektor ini untuk meningkatkan pendapatan negara, menciptakan banyak lapangan pekerjaan, serta pengembangan ekonomi daerah. Sehingga banyak pengusaha yang beralih ke bisnis yang bergerak di bidang pariwisata karena saat ini banyak orang atau kelompok untuk melakukan perjalanan wisata (Devi et al., 2020). Saat ini terjadi perubahan dalam sektor pariwisata dimana saat ini banyak mengadopsi konsep pariwisata berkelanjutan untuk memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata berjalan seiring dengan menjaga ekosistem alam, masyarakat lokal, serta kebudayaan (Margaretha, 2024). Indonesia merupakan negara yang kaya dengan tempat wisata dan juga dengan budaya serta tradisi yang dimiliki, hal tersebut dapat dilihat dari peringkat Indonesia ke-22 di dunia dalam indeks Pengembangan Perjalanan dan Pariwisata (*Travel and Tourism Development Index/TTDI*) 2024. Perkembangan pariwisata saat ini menunjukkan meningkatnya minat dari wisatawan terhadap wisata berbasis pengalaman dan juga pembelajaran. Wisata edukasi atau *educational tourism* merupakan salah satu jenis wisata yang saat ini sedang berkembang dan populer dimana dalam konsep ini sebagai solusi berwisata untuk dinikmati baik anak-anak hingga orang dewasa, saat mengunjungi objek wisata dimana wisatawan tidak hanya menikmati hiburan semata, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk belajar dengan cara yang menyenangkan seperti

pertukaran pelajar/studi banding, dan aktivitas dalam study tour sekolah (Abidin et al., 2024). *Education tourism* berfungsi untuk menarik perhatian para wisatawan, tempat-tempat wisata yang bersifat edukasi juga dapat dijadikan pilihan untuk menjadi media pembelajaran wisatawan. Menyangkut pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan lokal untuk mencapai keberhasilan pendidikan dengan memasukkan semua materi kajian dengan baik dan pembelajaran yang berfokus pada lingkungan(Devi et al., 2020).

Konsep wisata edukasi (*education tourism*) merupakan perjalanan ke berbagai destinasi yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bersifat pendidikan, profesional, atau pribadi di bidang-bidang seperti sejarah, budaya, sosial (Testón et al., 2022). Melalui wisata edukasi wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam dan budaya, tetapi juga memahami proses-proses tradisional yang mencerminkan identitas suatu daerah (Sugiarti et al., 2022). Implementasi wisata edukasi di Bali telah diterapkan pada beberapa destinasi, salah satunya Desa Coklat Bali di Kabupaten Tabanan yang menawarkan pembelajaran mengenai proses pengolahan coklat dari bahan mentah hingga siap dikonsumsi (Sugiarti et al., 2022). Potensi wisata edukasi dapat dikembangkan melalui budaya bernilai kearifan lokal yang dimiliki sebagai usaha untuk meningkatkan percepatan pembangunan desa. Hal ini selaras dengan Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang kebijakan pemerintah untuk mendorong percepatan pembangunan sumber daya manusia dan sarana prasarana di suatu daerah (Prasandha et al., 2025). Konsep wisata edukasi berbasis kearifan lokal di Bali telah banyak diterapkan pada berbagai jenis atraksi wisata, terutama yang mengangkat budaya, tradisi, dan produk khas daerah. Contohnya dapat dilihat pada pengembangan wisata edukasi kopi di

Kintamani, wisata edukasi tenun di Sidemen, dan wisata edukasi garam tradisional di Kusamba. Kesuksesan pengembangan wisata ini menunjukkan bahwa integrasi antara pengalaman belajar dan keunikan lokal sehingga para memikat para wisatawan yang berasal dari luar negeri dan juga domestik (Puspitasari, 2025).

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai gaya hidup dan informasi sebagai rutinitas sehari-hari, seperti kegiatan yang dilakukan masyarakat umum untuk memenuhi kebutuhannya. Kearifan lokal adalah praktik dan kebiasaan yang dilakukan oleh kumpulan manusia dari zaman ke zaman lain, yang saat ini masih dijaga oleh masyarakat menjadi hukum norma di wilayah tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pariwisata berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pelestarian lingkungan yang bernilai yang diakui dan dilakukan oleh individu (Lewan et al., 2023). Dalam konteks pembangunan saat ini pariwisata dengan konsep kearifan lokal sangatlah penting yang dalam penekanannya berfokus pada aspek ekonomi disertai dengan pelestarian lingkungan dan budaya yang berkelanjutan. Dimana konsep ini sangat memperhatikan nilai yang ada, praktik di lapangan, dan pengetahuan masyarakat setempat yang menjadi pilar utama dalam pengelolaan pariwisata, sehingga pemahaman kearifan lokal dipandang sebagai sistem sosial yang hidup dan dinamis (Wirawan, 2025).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai budaya dan pengetahuan tradisional adalah arak bali. Arak bali tidak hanya dikenal sebagai produk tradisional, tetapi juga memiliki sejarah, fungsi budaya, serta proses produksi yang mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat (Januarsa et al., 2020). Minuman arak adalah minuman hasil olahan dari destilasi yang berasal dari tanaman siwalan (lontar). Arak bali dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali

merupakan salah satu sarana dalam upacara adat dan keagamaan. Dalam pelaksanaan upacara adat dan keagamaan selalu menggunakan arak bali sebagai salah satu sarannya. Contohnya dalam upacara keagamaan *mecaru* atau *bhuta yadnya* minuman arak ini dijadikan sebagai *tabuh* (persembahan minuman kepada *bhuta kala* sebagai penjaga keseimbangan alam dalam kepercayaan masyarakat di Bali) (Putra, 2023). Arak Bali merupakan produk pengetahuan yang telah dikembangkan oleh masyarakat Bali sejak zaman dahulu. Proses pembuatan arak Bali menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dan teknologi, hal ini tercermin dari banyaknya pihak yang terlibat dalam pembuatannya. Proses ini bermula dari tahap fermentasi untuk menghasilkan tuak, yang kemudian diolah menjadi arak. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam pembuatan arak tersebut. (Wiramatika, 2025).

Arak ini telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari tradisi masyarakat Bali sejak bertahun-tahun lalu dengan jumlah pengrajin atau produsen arak tradisional paling banyak khususnya di Bali terletak di Kabupaten Karangasem (Sepiawat & Sanjaya, 2024). Arak tradisional juga telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat, khususnya di Karangasem. Arak tradisional ini menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Karangasem. Dengan melimpahnya pohon kelapa, enau, dan lontar yang ada menjadi salah satu alasan mengapa arak tradisional banyak diproduksi di wilayah tersebut. Saat ini banyak terdapat jenis arak tradisional yang diproduksi di Karangasem meliputi arak kelapa, lontar, salak, mente, dan enau (Sepiawat & Sanjaya, 2024). Di Karangasem daerah yang terkenal sebagai produksi arak tradisional dengan menggunakan nira pohon lontar terbanyak adalah di Desa Dukuh, Kecamatan Kubu. Pada skala

nasional keberadaan pohon lontar banyak ditemukan di Pulau Jawa bagian timur seperti Tuban, Pekalongan, Gresik, Brebes dan Madura serta di Bali (Karangasem dan Buleleng). Penyadapan nira pohon lontar ini juga masih menggunakan teknik manual yang dimana para petani lontar ini akan memanjat pohon lontar dengan ketinggian mencapai 15-40 meter (Hasibuan, 2023). Kemudian nira segar yang didapatkan tersebut diolah melalui tahapan fermentasi alami dan dilanjutkan dengan proses penyulingan tradisional memanfaatkan teknologi dan alat yang masih sederhana yang terbuat dari bahan alami, seperti bambu dan tungku api dari pasir. Teknik penyulingan tradisional ini bukan hanya menghasilkan cita rasa yang khas dan kualitas arak yang diakui, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Setiap tahapan produksi sarat dengan pengetahuan lokal yang telah terbentuk dari pengalaman panjang dan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan. Oleh karena itu, arak lontar tidak hanya memiliki nilai ekonomis sebagai produk lokal, tetapi juga menjadi simbol pelestarian budaya, bukti kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam, serta representasi kearifan lokal Bali yang patut dijaga keberlanjutannya (Sepiawat & Sanjaya, 2024).

Desa Dukuh terletak di kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem dengan luas wilayah mencapai 22,07 km² dengan total penduduk mencapai 3.899 jiwa pada tahun 2016 dan terdiri dari 6 banjar dinas. Secara geografis Desa Dukuh terletak di lereng Gunung Agung sebelah selatan dengan kondisi tanah yang cenderung berpasir (Adnyani et al., 2025). Pertumbuhan ekonomi di Desa Dukuh ini tidak hanya dipengaruhi oleh sektor pertanian (arak lontar), namun mata pencaharian penduduk di Desa Dukuh juga ada pada sektor formal dan pariwisata. Sebagian besar penduduk di desa ini bekerja di sektor non formal. Salah satunya adalah petani

pengrajin minuman tradisional arak lontar khas Bali. Jika ditinjau dari segi geografis, Desa Dukuh berada di bagian timur Pulau Bali yang dikelilingi oleh potensi sumber daya alam dan pemandangan yang indah dan memikat seperti objek wisata di Desa Tulamben, Kecamatan Kubu (Anjani, 2024). Kondisi ini dapat menjadi daya dukung untuk potensi yang dimiliki desa ini, letaknya yang berada di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, juga memberikan nilai strategis karena daerah ini dikenal sebagai wilayah yang kaya akan objek wisata pantai yang sangat terkenal (Adnyani et al., 2025). Sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap kearifan lokal yang dimiliki berupa pengolahan minuman beralkohol secara tradisional Pemerintah Provinsi Bali kemudian menerbitkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 1 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Minuman Fermentasi dan/atau Destilasi Khas Bali sebagai upaya memberikan payung hukum dalam pengelolaan, produksi, dan distribusi minuman tradisional khas Bali. Regulasi ini bertujuan untuk menjaga kualitas produk, keamanan konsumsi, serta melestarikan nilai budaya yang melekat pada arak sebagai warisan tradisional Bali (Wardana, 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada belum adanya kajian ilmiah yang secara khusus mengidentifikasi potensi wisata edukasi berbasis kearifan lokal (arak lontar di Desa Dukuh). Dalam hal ini minuman arak lontar dapat dipahami sebagai produk budaya hasil interaksi manusia dengan alam yang diproses dengan teknik yang masih tradisional, mengandung nilai budaya serta warisan turun-temurun. Nilai yang ada di minuman arak merupakan suatu proses, nilai budaya dan juga pengetahuan lokal. Kemampuan arak sebagai produk budaya yang mengandung nilai pengetahuan, keterampilan dan kearifan lokal dapat dikemas menjadi pengalaman wisata berbasis pengalaman wisata berbasis pembelajaran tanpa

berfokus pada konsumsi melainkan pada proses, makna budaya dan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya regulasi yang mendukung dan potensi budaya yang kuat, penelitian mengenai potensi arak khususnya arak lontar di Desa Dukuh menjadi penting. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, tetapi juga memberikan dasar ilmiah bagi upaya pengembangan destinasi wisata edukasi berbasis kearifan lokal di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal (*baseline data*) bagi pemerintah daerah, desa adat, dan pihak terkait lainnya dalam merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Dengan menggabungkan potensi yang dimiliki, seperti alam, budaya, dan dukungan regulasi, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya untuk melihat potensi yang dimiliki oleh Desa Dukuh, yang dimana nantinya dapat memiliki peluang untuk desa ini menjadi destinasi wisata edukasi unggulan yang berkelanjutan di Bali Timur. Sehingga hasil dari penelitian nantinya berguna untuk mengembangkan model atau strategi wisata baru, melainkan untuk menggali dan mendeskripsikan potensi minuman tradisional arak lontar khas Bali sebagai daya tarik wisata edukasi di Desa Dukuh, Karangasem. Hasil penelitian nantinya dapat memberikan gambaran awal dan identifikasi menyeluruh mengenai nilai budaya, sosial, dan ekonomi dari tradisi pembuatan arak lontar sebagai produk budaya yang memiliki unsur budaya, pengetahuan dan praktik tradisi yang dapat dipelajari untuk kegiatan wisata edukasi berbasis kearifan lokal di Desa Dukuh, Kecamatan Kubu, Karangasem.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Masalah umum: kurangnya perhatian masyarakat di Desa Dukuh dan pemerintah desa terhadap potensi wisata edukasi yang dimiliki oleh minuman tradisional arak ini khususnya dalam bidang pariwisata untuk dikembangkan menjadi wisata edukasi.
2. Masalah khusus: belum adanya kajian ilmiah tentang potensi wisata edukasi berbasis minuman tradisional arak bali sebagai produk budaya yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi bentuk wisata edukasi di Desa Dukuh. Dimana hal ini potensi arak lontar memiliki bentuk budaya, pengetahuan, praktik tradisi yang bisa dipelajari.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini ditetapkan pembatasan masalah seperti berikut ini:

1. Dalam pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di tiga banjar dari enam banjar yang ada di Desa Dukuh, tiga banjar yang dijadikan lokasi pengambilan data merupakan banjar dengan persentase masyarakat yang paling banyak menjadi pengrajin minuman arak.
2. Penelitian ini hanya mengkaji potensi wisata edukasi berbasis kearifan lokal melalui minuman arak lontar khususnya yang berkaitan dengan budaya, faktor pendukung dan tradisi pembuatan arak lontar sebagai produk budaya yang bisa dipelajari tanpa membahas aspek distribusi, atau isu hukum lainnya di luar konteks pariwisata.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana potensi wisata edukasi berbasis kearifan lokal melalui minuman tradisional arak lontar di Desa Dukuh Kabupaten Karangasem?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan potensi wisata edukasi berbasis kearifan lokal melalui minuman tradisional arak lontar di Desa Dukuh Kabupaten Karangasem.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah kajian keilmuan mengenai pengembangan wisata edukasi berbasis kearifan lokal dan produk tradisional, khususnya di bidang pariwisata.
- b. Bagi peneliti selanjutnya
Menyediakan pijakan ilmiah dan data dasar konseptual yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan yang mengarah pada perencanaan atau pengembangan wisata edukasi di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah Desa Dukuh dan masyarakat lokal
Memberikan panduan sinergis dalam merumuskan kebijakan pembangunan desa sekaligus mengoptimalkan peran warga dalam mengelola potensi pariwisata di Desa Dukuh.
- b. Bagi peneliti
Memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan teori-teori pariwisata ke dalam ranah riset lapangan secara nyata serta mengasah kemampuan analisis ilmiah.